

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang dimuliakan dan dijunjung tinggi oleh setiap muslim di seluruh penjuru dunia, sehingga Allah Swt memberikan jaminan untuk memelihara Al-Qur'an dari segala penyimpangan hingga hari akhir kelak. Oleh karena itu, keotentikan Al-Qur'an dari masa ke masa tidak diragukan lagi. Hal ini dibuktikan secara ilmiah lima belas abad yang lalu adanya transmisi penyampaian bacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara *mutawatir*. (Sunarsa, 2020) Para sahabat meriwayatkannya dari Rasulullah saw melalui beberapa riwayat yang berbeda tentang beberapa ayatnya dan dalam membaca huruf-hurufnya.

Al-Qur'an diturunkan menggunakan lafaz-lafaz yang telah banyak dikenal oleh sebagian orang. Di samping itu, Al-Qur'an juga menggunakan lafaz-lafaz yang tidak banyak dikenal oleh sebagian yang lainnya, sehingga membuat sebagian sahabat Nabi seperti halnya Sayyidina 'Umar bin Khattab ra, bertanya tentang makna sebagian lafaz-lafaz Al-Qur'an. Peristiwa tersebut terjadi pada masa-masa yang dekat dengan periode turunnya Al-Qur'an. Kemudian ketika adaptasi umat Islam dengan sesama mereka semakin meluas, serta perhatian orang terhadap bahasa Arab semakin menurun, mulailah sebagian orang merasa asing dengan beberapa lafaz yang terdapat dalam Al-Qur'an. (Hawwa, 2018)

Al-Qur'an memiliki redaksi ayat yang tidak mudah dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut Sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis. Dengan demikian, hal tersebut dewasa ini dapat menimbulkan keanekaragaman dalam penafsiran. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, para sahabat juga terkadang berbeda pendapat atau bahkan keliru dalam memahami maksud dari firman-firman Allah SWT yang mereka dengar atau mereka baca, walaupun mereka mengetahui dan menyaksikan

turunnya wahyu tersebut, mengetahui konteksnya, bahkan mengetahui secara alamiah struktur bahasa dan arti kosa katanya (*mufrodah*). (Bazith, 2020)

Di samping Al-Qur'an memiliki redaksi ayat yang secara tidak mudah dijangkau. Namun sisi menarik dari bahasa Al-Qur'an adalah tetap melestarikan dan menjaga dialek pribumi (bahasa) yang lebih jauh tumbuh di masyarakat Arab selama Al-Qur'an diturunkan dari awal sampai akhir. Maksudnya, jauh sebelum Al-Qur'an diturunkan dan diwahyukan kepada Rasulullah SAW melalui perantara malaikat Jibril, masyarakat Arab saat itu sudah menggunakan bahasa dan berbagai *lahjah* (dialeknya) dalam percakapan sehari-hari. (Fikri, 2019)

Dalam catatan sejarah, keanekaragaman *lahjah* (dialek) yang dimiliki orang Arab, timbul berdasarkan fitrah mereka dalam suara dan huruf-huruf, Sebagaimana dijelaskan secara komprehensif dalam kitab-kitab sastra. Apabila orang Arab berbeda *lahjah* dalam pengungkapan sesuatu makna dengan beberapa perbedaan tertentu, maka Al-Qur'an yang Allah wahyukan kepada Rasulullah saw, menyempurnakan makna kemukjizatannya dengan menggunakan *lahjah* Quraisy, karena ia mencakup semua huruf dan *wajh qira'ah* (ragam bacaan) pilihan di antara *lahjah-lahjah* itu. Hal tersebut menjadi alternatif untuk memberikan kemudahan kepada mereka dalam membaca, menghafal dan memahaminya. (Setyawan, 2019)

Seiring dengan kebutuhan penafsiran Al-Qur'an, maka bidang-bidang ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk memahami Al-Qur'an kian hari semakin beragam dan berkembang dari waktu ke waktu. Unikny, ketika membahas mengenai Al-Qur'an dari aspek manapun, selama itu pula akan lahir cabang ilmu Al-Qur'an. Mengingat demikian banyak ilmu-ilmu yang berkontribusi dalam pemahaman Al-Qur'an dari berbagai aspeknya, yang sangat luas dan cenderung tidak terbatas, maka ilmu-ilmu tersebut memang tetap dinamakan ilmu-ilmu Al-Qur'an (*'Ulum Al-Qur'an*). (Muhsin, 2017) Dan aspek yang menjadi salah satu dalam proses tersebut ialah aspek *qira'at* (bacaan). Karena esensi dalam memahami dan mempelajari sesuatu, dibutuhkannya suatu proses pembacaan. Terlebih lagi sesuatu yang hendak dipahami ini merupakan

“*Kalamullah*” yakni kalam Allah (Al-Qur’an) yang menurut bahasa berarti “bacaan”.

Pembacaan terhadap sejarah bacaan Al-Qur’an (*qira’at*) tidak terlepas dari pengaruh atas dispensasi yang diberikan Rasulullah saw untuk memudahkan umatnya dalam membaca Al-Qur’an. Berangkat dari persoalan dan problematika epistemologi inilah kemunculan “*qira’at*” dirasa signifikan dalam rekonstruksi sejarah teks Al-Qur’an yang memunculkan berbagai asumsi terhadap kemurnian (otentisitas) Al-Qur’an. (Kamal, 2014)

Dalam perjalanan sejarah, para ulama ahli *qira’at* dihadapi dengan permasalahan *qira’at*, sebagai akibat adanya hadis Nabi yang menerangkan bahwa Al-Qur’an diturunkan dengan beberapa wajah bacaan, banyak bermunculan versi *qira’at* yang semuanya mengaku bersumber dari Nabi Muhammad saw. Pada akhir abad kedua Hijriyah mulailah para ulama melakukan kegiatan meneliti, menyeleksi dan menguji kebenaran *qira’at* yang dikatakan sebagai bacaan Al-Qur’an. Berdasarkan hasil penelitian mereka secara selektif dan akurat, terdapat tujuh versi *qira’at* yang dipopulerkan oleh tujuh Imam *qira’at* dinilai oleh para ulama ahli *qira’at* sebagai *qira’at mutawatir*. (Sunarsa, 2020)

Bertambahnya penyebaran Islam yang semakin meluas, sehingga para ulama ahli *qira’at* pun tersebar di berbagai wilayah dan penduduk, di setiap wilayah itu mempelajari *qira’at* (bacaan) dari *qari’* yang dikirim kepada setiap wilayah, terlebih mengenai cara-cara pembacaan atau *qira’at* Al-Qur’an yang mereka bawaan berbeda-beda sejalan dengan perbedaan huruf yang dengannya Al-Qur’an diturunkan. (Nazaruddin, 2021) Sehingga penyebaran *qira’at* dari hari ke hari semakin tersebar dan terpencar sampai terkenal di berbagai negara.

Perbedaan antara satu *qira’at* dengan *qira’at* yang lainnya, terkadang karena adanya perbedaan huruf, bentuk kata, susunan kalimat, *i’rab*, penambahan dan pengurangan kata. (Badrudin, 2020) Namun, berbagai perbedaan (*ikhtilaf*) dalam *qira’at* tidak keluar dari maksud rambu-rambu *sab’atu ahruf* itu sendiri yang menampung ragam perbedaan *qira’at* itu sendiri.

Qira'at Al-Qur'an yang terkodifikasi memiliki sumber-sumber bacaan yang dipilih dengan *ikhtiyar* dan menjadikannya *wajh* (versi bacaan) sebagai *mazhab qira'at*-nya sebagaimana yang mereka terima secara *tauqifi* dari berbagai guru-gurunya (menukil dari imam *qira'at*) melalui proses *musyafahah* dan *talaqqi*. (Al-Hafidz, 2014)

Akibat perbedaan tersebut, maka pada suatu masa setelah Nabi wafat, muncul pembagian *qira'at* berdasarkan kuantitas dan kualitasnya. Berdasarkan kuantitasnya *qira'at* terbagi menjadi tiga bagian yaitu *qira'at* tujuh (*qira'at sab'ah*), *qira'at* sepuluh (*qira'at 'asyarah*), *qira'at* empat belas (*qira'at arba' 'asyarah*). Sedangkan berdasarkan kualitasnya *qira'at* terbagi menjadi enam bagian yaitu *mutawatir*, *masyhur*, *ahad*, *syadz*, *mudraj*, dan *maudlu* (Suheli, 2020).

Ilmu *qira'at* merupakan salah satu ilmu yang sudah jarang dikaji dan dipelajari karena memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi dalam mengkaji dan mempelajarinya. Pendidikan Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama siswa. Salah satu aspek yang krusial dalam pendidikan Al-Qur'an adalah pengajaran *qira'at* atau variasi bacaan Al-Qur'an. *Qira'at* bukan hanya sekedar seni membaca, tetapi juga mencakup ilmu tajwid, pelafalan, dan pemahaman mendalam terhadap teks suci. Dalam konteks ini, MA Tanwiriyyah Cianjur memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa siswa di kelas XI Keagamaan tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan benar tetapi juga memahami berbagai *qira'at* yang diakui.

Qira'at Imam Nafi', khususnya riwayat Qalun dan Warsh, adalah dua *qira'at* yang memiliki perbedaan unik dalam cara pengucapan dan aturan tajwid. Diantara kedua *rowi* (periwayat) tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dalam cara membaca Al-Qur'an. Persamaan cara baca dapat dilakukan secara terpisah atau *ifrad* dari masing-masing *rawi* (periwayat) dan ataupun dapat dilakukan secara penggabungan atau *jama'*. Sedangkan permasalahan cara baca yang terdapat *ikhtilaf*, tidak dapat dilakukan dengan penggabungan atau *jama'*, tetapi harus tetap secara terpisah atau *ifrad*. (Bisri,

2020) Dalam mengajarkan qira'at ini kepada siswa di MA Tanwiriyyah Cianjur membutuhkan pendekatan yang tepat agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikannya dengan baik. Dua metode yang sering digunakan dalam pengajaran *qira'at* adalah metode *ifrad* dan metode *jama*.

Teramati oleh peneliti melalui observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 28 November 2023 di MA Tanwiriyyah Cianjur, beberapa siswa kelas XI Keagamaan belum benar-benar memahami materi yang berkaitan dengan ilmu *qira'at* dalam membaca Al-Qur'an. Bukan hanya itu, para siswa juga belum mampu untuk menerapkan (melafalkan) berbagai bacaan *qira'at* yang telah dicontohkan oleh guru mata pelajaran Ilmu Tafsir dalam pembelajaran materi tentang Ilmu *Qira'at* dalam Membaca Al-Qur'an. Berdasarkan deskripsi permasalahan diatas, peneliti termotivasi untuk penelitian lebih lanjut tentang "Implementasi Bacaan Surat Al-Baqarah Ayat 1-5 Melalui Metode *Ifrad* dan *Jama'* pada Qira'at Imam Nafi' Riwayat Qolun dan Warsy di MA Tanwiriyyah Cianjur".

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang metode pengajaran *qira'at* yang paling efektif, serta membantu lembaga pendidikan Islam lainnya dalam meningkatkan kualitas pengajaran qiraat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya pembentukan karakter dan pemahaman agama siswa melalui pendidikan *qira'at* yang mendalam dan aplikatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis membatasi masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bacaan surat Al-Baqarah ayat 1-5 melalui metode *ifrad* pada *qira'at* Imam Nafi' riwayat Qolun dan Warsy?
2. Bagaimana bacaan surat Al-Baqarah ayat 1-5 melalui metode *jama'* pada *qira'at* Imam Nafi' riwayat Qolun dan Warsy?

3. Bagaimana implementasi metode *ifrad* dan *jama'* dalam membaca surat Al-Baqarah ayat 1-5 pada *qira'at* Imam Nafi' riwayat Qolun dan Warsy di MA Tanwiriyyah Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui bacaan surat Al-Baqarah ayat 1-5 melalui metode *ifrad* pada *qira'at* Imam Nafi' riwayat Qolun dan Warsy?
2. Untuk mengetahui bacaan surat Al-Baqarah ayat 1-5 melalui metode *jama'* pada *qira'at* Imam Nafi' riwayat Qolun dan Warsy?
3. Untuk mengetahui implementasi metode *ifrad* dan *jama'* dalam membaca surat Al-Baqarah ayat 1-5 pada *qira'at* Imam Nafi' riwayat Qolun dan Warsy di MA Tanwiriyyah Cianjur?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk dunia pendidikan terutama dalam memberikan wawasan terkait dengan implementasi metode *ifrad* dan *jama'* pada *qira'at* Imam Nafi' riwayat Qolun dan Warsy

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Supaya peneliti senantiasa memiliki semangat juang yang tinggi dalam mempelajari, memahami, serta mengamalkan ilmu *qira'at*

- b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi agar tercapai keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan harapan

c. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti yang lain untuk dapat dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini

d. Bagi guru

Untuk menambah wawasan tentang *qira'at* juga mengingatkan akan pentingnya mempelajari dan mengajarkan ilmu yang terkait dengan berbagai macam *qira'at* Al-Qur'an. Selain itu, juga akan membantu guru untuk bisa lebih mudah dalam mengajarkan ilmu *qira'at* yang semakin langka didapati sehingga pada akhirnya ilmu *qira'at* yang begitu penting bisa diajarkan kembali kepada siswa layaknya ilmu lain yang terkait dengan Al-Qur'an

e. Bagi siswa

Untuk memberi wawasan kepada para siswa akan pentingnya mempelajari ilmu *qira'at* dan agar dapat menambah wawasan keilmuan dalam ilmu Al-Qur'an, sehingga ilmu *qira'at* tidak lagi dianggap tabu oleh para siswa.

E. Kerangka Bepikir

Untuk menjelaskan masalah penelitian ini digunakan beberapa konsep yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut:

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi dasar hukum Islam dan juga senantiasa terjaga keasliannya dari dahulu sampai sekarang. Dalam perjalanan sejarah, para ulama ahli *qira'at* dihadapi dengan permasalahan *qira'at* sebagai akibat adanya hadits Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf atau dengan beberapa wajah bacaan. Hal itu tidak terlepas dari pengaruh atas dispensasi yang diberikan Rasulullah SAW untuk memudahkan umatnya dalam membaca Al-Qur'an. (Kamal, 2014)

Implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktivitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-

norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri namun tetap dipengaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga. (Mulyadi, 2015)

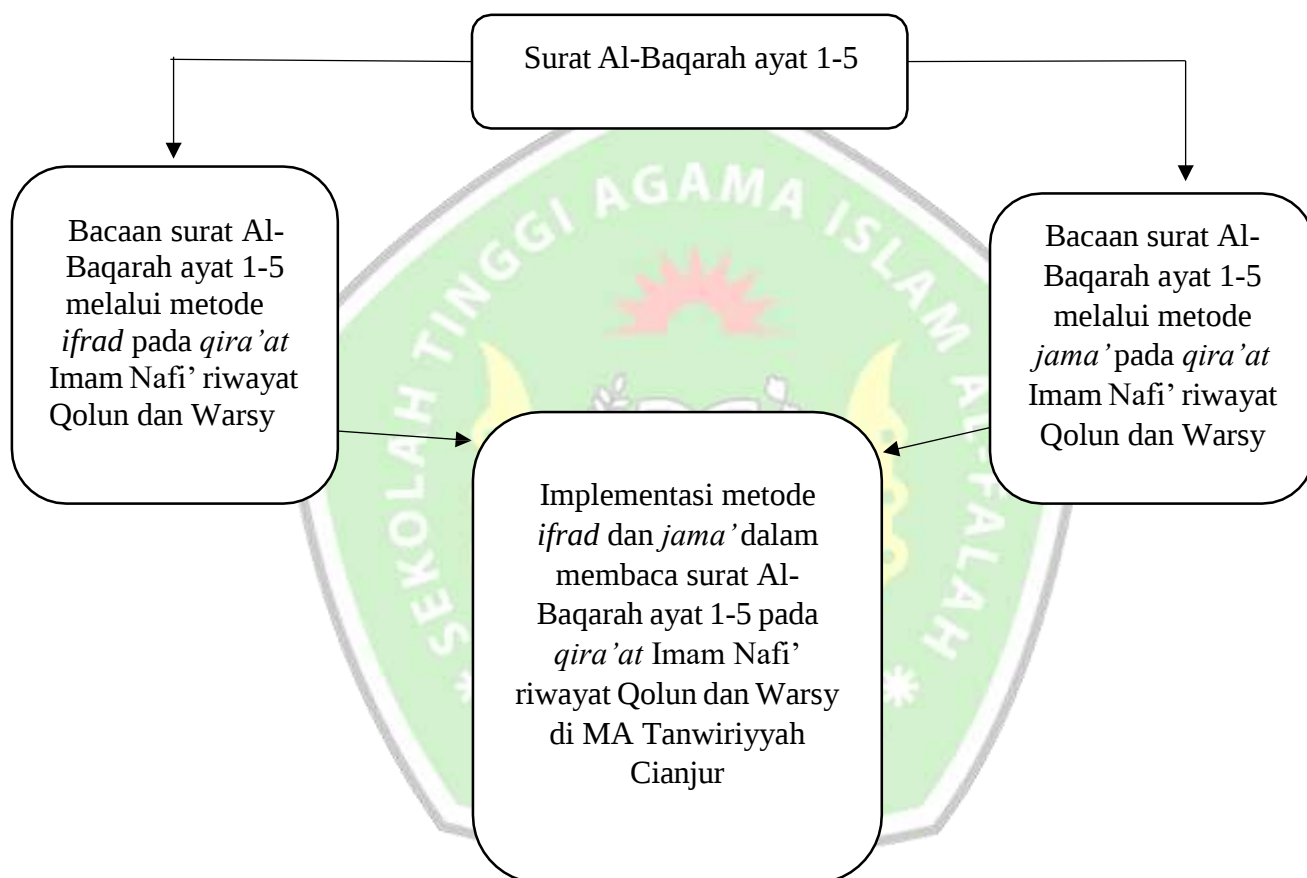
Metode *ifrad* adalah suatu metode yang digunakan oleh pembaca Al-Qur'an dalam *qira'at* dengan memisah-misahkan riwayat, atau *qira'at* dibaca secara terpisah dalam satu ayat atau satu surat atau satu mushaf dari mulai awal lafadz sampai selesai dengan menggunakan tuntunan riwayat atau *qira'at* yang diinginkan. Sedangkan metode *jama'* adalah suatu metode yang digunakan oleh pembaca Al-Qur'an dalam suatu *qira'at* atau riwayat dengan menghimpun masalah-masalah yang sama, atau *qira'at* yang satu dengan *qira'at* yang lain.

Dan juga menghimpun antara lafadz yang ada persamaannya antara *qira'at* yang satu dengan *qira'at* yang lain, dan atau riwayat yang satu dengan riwayat yang lain dibaca secara kolektif atau *jama'* dengan sekali baca, dengan menggabungkan kesamaan baca dan atau menggabungkan permasalahan yang sama cara bacanya dengan dibaca satu kali baca. (Bisri, 2020) Jadi ketika akan membaca Al-Qur'an menggunakan *qira'at* atau riwayat lain maka kita bisa menggunakan metode *ifrad* maupun metode *jama'* sesuai dengan kaidah atau ketentuan dalam membacanya.

Qira'at berasal dari kata قرأ (*qara'a*) yang artinya bacaan. Sedangkan menurut Imam barkasyi "*Qira'at* adalah perbedaan (cara mengucapkan) lafadh-lafadh Al-Qur'an, baik menyangkut huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfif (meringankan), tatsqil (memberatkan), dan atau yang lainnya". (Az-Zarkasyi, t.th) Jadi *qira'at* merupakan bacaan Al-Qur'an yang terdapat banyak perbedaan didalam cara membacanya, ketika membaca Al-Qur'an maka kita pasti akan memakai *qira'at* yang bacaannya itu disandarkan kepada salah satu Imam *qira'at* atau ulama ahli *qira'at* yang mana bacaannya itu bersambung sampai Rasulullah SAW.

Salah satu ulama ahli *qira'at* yang termasuk dalam *qira'at* tujuh (*qira'at sab'ah*) adalah Imam Nafi' yang memiliki dua periwayat yaitu Qolun dan Warsy. Metode *ifrad* dan *jama'* pada *qira'at* Imam Nafi' riwayat Qolun dan

Warsy dapat dijadikan sebagai salah satu metode yang tepat dalam pembelajaran materi tentang Ilmu Qira'at dalam Membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran Ilmu Tafsir di kelas XI Keagamaan di MA Tanwiriyyah Cianjur. Metode ini akan memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi kepada para siswa dan juga dapat memberikan contoh mengenai bacaan surat Al-Baqarah ayat 1-5 pada *qira'at* Imam Nafi' riwayat Qolun dan Warsy. Untuk lebih jelasnya peneliti menguraikannya dalam bagan berikut ini.



1.1. Kerangka Berpikir Implementasi Bacaan Surat Al-Baqarah ayat 1-5 Melalui Metode *Ifrad* dan *Jama'* pada *Qira'at* Imam Nafi' Riwayat Qolun dan Warsy

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terlebih dahulu penulis menelaah skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan apa yang akan peneliti tuangkan dalam penulisan ini, berikut ini beberapa hasil peneliti yang berkaitan dengan tema peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Jurnal karya Ismail Pane Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir Riau Tahun 2023 yang berjudul “ Analisis Qira’at Sab’ah Pada Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili”. Penelitian ini merupakan Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yang menekankan pada kepustakaan dengan cara menganalisis isi kepustakaan yang berkaitan dengan sumber primer dan sekunder. Data primer disajikan oleh Tafsîr al-Munîr. Sedangkan data sekunder merupakan referensi yang tidak berhubungan langsung dengan topik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Wahbah al-Zuhailî menggunakan perbedaan *Qirâ’at* sebagai instrumen penafsirannya, bahkan pada al-Baqarah yang mempunyai 286 ayat yang terdapat 184 kata/kalimat yang terdapat dalam 123 ayat, beliau menggunakan *Qirâ’at* Tujuh Imam. Dan Wahbah al-Zuhailî menafsirkan ayat-ayat yang *Qirâ’atnya* berbeda-beda menunjukkan adanya pengaruh penafsiran al-Qur’an. Namun tidak semua perbedaan *Qirâ’at* dalam al-Qur’ân berdampak pada penafsiran khususnya ayat al-Baqarah. Hal ini dapat dibuktikan pada penafsiran pasal 222 ayat al-Baqarah.

Jurnal tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya dalam jurnal tersebut peneliti menggunakan penelitian kepustakaan sedangkan penulis menggunakan penelitian lapangan.

2. Skripsi karya Makhirotun Nabilah fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2022 yang berjudul “Metode Pembelajaran Qira’at Sab’ah Di Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak”. Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Peneliti

berusaha mengadakan penelitian ke lokasi langsung dengan maksud memperoleh data-data yang akurat, cermat dan lebih lengkap. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah metode yang digunakan Qiraah sabah yang berupa Metode sorogan dan juga bandongan. Dengan strategi pembelajaran yang beragam seperti ceramah, demonstrasi dan diskusi.

Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapangan serta teknik pengumpulan data yang sama. Adapun perbedaannya dalam skripsi tersebut yaitu perbedaan metode pembelajaran serta tempat penelitian.

3. Jurnal karya La Ode Muhamad Syaifuddin dan Achmad Abubakar Muzakkir tahun 2022 yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Qira’at Sab’ah Dengan Bacaan Imam Nafi’ Riwayat Qolun dan Warsy Pada Santri Jam’iyatul Qurra Di Pondok Pesantren Modern (PPM) Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode pembelajaran qirā’āt sab’ah pada santri Jam’iyatul Qurra di Pondok Pesantren Modern (PPM) Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau, untuk mengetahui hasil belajar qirā’āt sab’ah dengan Bacaan Imam Nafi’ riwayat Qālun dan Warsy serta yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran qirā’āt sab’ah di PPM Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, dalam mengimplementasikan pembelajaran qirā’āt sab’ah dengan bacaan Imam Nafi’ riwayat Qālūn dan Warsy di PPM Al-Syaikh Abdul Wahid dengan menggunakan metode Jibril yang lebih dominan

daripada metode talaqqi dan muzakarah, hasil belajar yang dicapai diantaranya santri sudah dapat membedakan panjang “mad”, baik itu mad qasar (Panjang 1 alif), mad tawassud (Panjang 2 alif), dan beberapa istilah-istilah lain.

Jurnal tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapangan serta teknik pengumpulan data yang sama dan pembahasan qira’at yang sama (Imam Nafi’ riwayat Qolun dan Warsy). Adapun perbedaannya dalam jurnal tersebut yaitu perbedaan metode pembelajaran serta tempat penelitian.

4. Jurnal karya M. Umar Khamdan dan Hanifuddin Mahadun Universitas Hasyim Asy’ari Jombang tahun 2022 yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Qiro’ah Sab’ah Dalam Meningkatkan Pemahaman Terhadap Qiro’ah Masyhuroh Di Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng Jombang”. Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Peneliti berusaha mengadakan penelitian ke lokasi langsung dengan maksud memperoleh data-data yang akurat, cermat dan lebih lengkap. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah metode yang digunakan Qiraah sabah yang berupa Metode sorogan dan juga bandongan. Dengan strategi pembelajaran yang beragam seperti ceramah, demonstrasi dan diskusi.

Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapangan serta teknik pengumpulan data yang sama. Adapun perbedaannya dalam skripsi tersebut yaitu perbedaan metode pembelajaran serta tempat penelitian.

5. Skripsi karya Rola Nurzahritha fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2019 yang berjudul “Implementasi

Metode Pembelajaran Qira'at Sab'ah Di Sekolah Pendidikan dan Pengembangan Al-Qur'an Di Kota Banda Aceh". Peneliti menggunakan teknik penelitian Field Research, sedangkan dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, wawancara dan angket. Setelah mengumpulkan data peneliti menganalisisnya dengan menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Metode pembelajaran qira'ah sab'ah yang di Implementasi SPPQ Kota Banda adalah metode talaqqi (sorogan) dan metode jibril.

(2) Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh adalah motivasi tinggi dari para peserta didik yang belajar qira'ah sab'ah dan juga penggunaan metode sorogan yang dalam proses implementasinya bersifat student sentris atau berpusat pada peserta didik (3) Faktor penghambat proses pembelajaran qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh yaitu kurangnya pemahaman dan pengetahuan dasar dari peserta didik tentang qira'ah sab'ah itu sendiri.

Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapangan serta teknik pengumpulan data yang sama. Adapun perbedaannya dalam skripsi tersebut yaitu perbedaan dalam metode pembelajaran, teknik analisis data serta tempat penelitian.

6. Skripsi karya Rokhilah Shofi Amaliyah fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019 yang berjudul "Model Pembelajaran Qira'at Sab'ah Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang". Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil objek Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mencari korelasi dan mengambil kesimpulan dengan membuat temuan-temuan umum. Teknik uji kredibilitas yaitu dengan menggunakan

triangulasi dan bahan referensi sehingga dapat diperoleh data yang valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Model pembelajaran qira'ah sab'ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an telah berjalan optimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu menambah khazanah ilmu qira'at bagi para santri. Model yang digunakan adalah Model Jama' Sughra Abdurrahman As-Sulamy sehingga santri berperan aktif dalam pembelajaran. (2) Faktor pendukungnya adalah adanya mata pelajaran bahasa Arab dan ilmu alat, model yang fleksibel dan mudah serta adanya semangat santri dalam belajar. Faktor penghambatnya adalah kurangnya kemampuan santri dalam memahami bahasa Arab dan kitab kuning, kesulitan dalam mengenali bacaan-bacaan ikhtilaf serta tidak adanya evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap pembelajaran qira'ah sab'ah. Model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya dalam menambah wawasan dan pengetahuan para santri serta membiasakan santri untuk selalu berinteraksi dengan Alqur'an.

Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapangan serta teknik pengumpulan data yang sama. Adapun perbedaannya dalam skripsi tersebut yaitu perbedaan dalam metode pembelajaran, teknik analisis data serta tempat penelitian.